Tanya Ustadz

Ust Ahmad Sarwat, Lc

INGIN BERDAKWAH TAPI DITUDUH WAHABI

Jawaban :

Seringnya seorang juru dakwah dihujani kecurigaan dan kebencian oleh umat Islam adalah hal biasa. Dan merupakan bagian dari sunnatullah. Tidak perlu dirisaukan dan tidak perlu bersedih hati.

Bukankah di sepanjang sejarah selalu terjadi ujian dan cobaan seperti itu? Bukankah dahulu para nabi dan rasul dihujat, bahkan dikejar-kejar dan dibunuh?

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS Ali Imran: 146)

Jadi dihujat, disakiti, dicemooh adalah hal yang mutlak pasti dialami. Para nabi dan salafushshalih pernah mengalaminya. Tapi mereka tidak pernah menjadi lemah, putus asa atau menyesali nasib.

Apa yang telah dilakukan oleh Syeikh Muhammad bin Abdil Wahhab adalah sebuah perjuangan yang penuh resiko. Namun beliau tidak pernah mengeluh dan menyesali diri. Tidak ada yang tercela dari dakwah yang beliau lakukan, sehingga anda tidak perlu berkecil hati kalau dituduh sebagai penyebar paham Wahhabi, karena beliau adalah orang shalih dan baik.

Anda boleh bersusah hati kalau dituduh sebagai penyebar paham komunis, atheis, marksis atau machiavellis. Tapi kalau cuma dituduh menjadi pengikut orang shalih, mengapa anda harus sedih? Muhammad bin Abdul Wahhab adalah orang baik, anda tidak perlu sakit hati dituduh sebagai pengikut orang baik. Akui saja bahwa anda memang pengikut beliau dan tidak ada masalah. Dan bahkan anda perlu berbangga, karena menjadi pengikut orang shalih.

Sebuah Renungan

Namun memang tidak ada salahnya juga kalau kita sedikit melakukan sebuah renungan dan upaya berkaca diri. Bukan berarti kita ingin menyalahkan diri sendiri. Tapi tidak ada salahnya bila kita sejenak membuat sebuah renungan kilas balik perjalanan dakwah.

Memang tidak tertutup kemungkinan kita juga melakukan hal-hal yang agak berlebihan. Namanya manusia, pasti ada celah untuk salah. Kalau kita mau jujur, kita berkaca pada diri sendiri, mungkin celah-celah ini bisa kita perkecil.

Misalnya, ada kalanya di luar kesadaran kita, mungkin pernah kita agak membuat seseorang menjadi kurang percaya diri, akibat cara kita dalam mengingatkannya terkesan agak terlampau bersemangat. Secara psikologis, kalau kita mengungkap kesalahan seseorang di depan publik, wajar bila yang bersangkutan merasa agak tersinggung. Yang model begini mungkin perlu kita antisipasi secara baik. Ke depan, tidak ada salahnya kita sedikit lebih santun.

Renungan Kedua

Renungan lainnya barangkali dalam masalah skala prioritas. Adakalanya kita perlu sedikit lebih cermat mengamati keadaan seseorang. Kalau kita mulai dengan 'menyerang' kebiasan bid'ah di tengah masyarakat, sementara kita memang belum membangun hubungan baik dengan mereka, wajar bila muncul penentangan dari mereka. Hubungan baik di sini adalah bagaimana membangun rasa percaya dalam jiwa mereka kepada kita sebagai juru dakwah.

Sebab dakwah itu bukan semata-mata bicara kepada masyarakat bahwa perbuatan ini salah, bid'ah atau haram belaka. Dakwah adalah mengajak, mendidik, mengayomi dan membangun kesadaran serta wa'yu yang baik. Dakwah bukan mengejek, mencaci atau mencemooh masyarakat. Tapi memasukkan pengertian, kesadaran, bashirah serta membangun fikrah. Pada gilirannya, tanpa harus kita cela, mereka dengan sendirinya akan meninggalkan segala bid'ah, syirik dan segenap bentuk-bentuk kemungkaran.

Renungan Ketiga

Tidak ada salahnya buat kita untuk memperdalam dan memperluas wawasan agama kita sendiri. Terutama yang terkait dengan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Kita perlu mengerti benar tentang masalah khilafiyah, dasar-dasarnya, kedudukannya dan bentuk-bentuk pensikapannya yang benar.

Rasanya bukan pada tempatnya untuk kita meributkan hal-hal yang masih merupakan masalah khilaf di tengah para ulama. Sementara kita mendukung suatu pendapat sambil menghajar habis-habisan pendapat lainnya. Padahal masyarakat terlanjur memilih pendapat yang berbeda dengan pendapat yang kita anggap lebih benar.

Ini adalah keterjebakan para juru dakwah dan kasusnya seringkali terjadi. Seorang juru dakwah membela mati-matian sebuah pendapat, ternyata pendapat itu masih diperdebatkan oleh para ulama. Dan sayangnya, masyarakatnya berapa pada pendapat yang berbeda dengan si juru dakwah itu.

Dalam hal ini kita patut menyayangkan keadaan ini. Sebab dakwah Islam itu bukanlah dakwah kepada suatu pendapat dengan menafikan pendapat lainnya. Apalagi sampai harus bertabrakan dengan apa yang sudah sebelumnya dipilih oleh masyarakat. Maka wajar sekali bila masyarakat pun berbalik memusuhi si juru dakwah itu.

Seharusnya si juru dakwah itu memahami bahwa apa yang diserukannya bukanlah hal-hal yang bersifat universal,tetapi merupakan kajian fiqih ikhtilaf. Sehingga hanya bisa dibuka di kalangan yang terbatas dengan hadirin yang terbatas pula. Jangan sampai kita mencaci maki suatu perbuatan yang sebenarnya masih dalam wilayah khilaf di kalangan ulama.

Semoga masukan-masukan ini bisa membuat dakwah kita lebih produktif dan berkah. Dan semoga Allah SWT membukakan pintu hati kita dari menerima masukan dan nasehat. Amien.

Wallahu a'lam bishshawab

Masjid Raya Habiburrahman PT. DIRGANTARA INDONESIA

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi** : Ibnu Bintarto **Tim Redaksi** :Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp** : 6006990, 6055151 **e-mail :** habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi** : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Buletin Jum'at **Masjid Raya Habiburrahman**

PT. DIRGANTARA INDONESIA

Edisi 158
Tahun VII

MENGHIDUPKAN MAKNA HIJRAH

Oleh : Aus Hidayat Nur

dakwatuna.com – *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah:218)*

Beberapa hari yang lalu Kita telah memasuki Bulan Muharram Tahun 1437 H. Bulan Muharram disebut juga dengan Bulan Hijrah karena inilah bulan pertama dari rangkaian 12 Bulan Qamariyah. Inilah awal tahun yang menjadi kalender penanggalan Islam yang berhubungan langsung dengan jadwal ibadah kepada Allah. Haji dan puasa adalah pilar ibadah Islam yang utama, dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender hijriyah. Tahun pertama hijriyah adalah Tahun 622 Miladiyah saat Nabi Muhammad Saw. meninggalkan kota Makkah (tempat yang sangat Allah sucikan) menuju kota Madinah.

Keagungan Makna Hijrah

Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa belajar dari masa lalu, terutama dari sejarah kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Dan pada kesempatan memulai tahun baru hijriah ini yang paling tepat adalah belajar mengamalkan makna hijrah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hijrah secara umum artinya meninggalkan segala macam bentuk kemaksiatan dan kemungkaran, baik dalam perasaan (hati), perkataan dan perbuatan. Namun secara khusus adalah pindahnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam dan para sahabatnya dalam rangka menyelamatkan iman dan Islam serta membangun peradaban baru di tempat baru.

Makna Hijrah akan selalu hidup dalam diri orang-orang yang beriman. Hidup karena mereka selalu menghayati nilai-nilainya dan mengamalkan pesan-pesan moralnya. Bagi mereka peristiwa yang pernah dilakukan Rasulullah Saw. itu bukanlah kejadian biasa, melainkan menjadi sebuah tuntunan, yang harus senantiasa direnungkan maknanya dan diamalkan ibrahnya. Sayyidina Umar bin Khattab Rodhiyallahu Anhu pernah menyatakan, "Alhijrotu farraqot baynal haqq wal bathil faarikhuuhaa" (Hijrah itu membedakan antara yang benar dengan yang salah, karena itu jadikanlah penanggalan kalian..)

Di saat hijrah dari Makkah ke Madinah 14 abad yang lampau tergambar dengan jelas perjuangan dan pengorbanan Rasulullah Saw. berserta sahabat-sahabatnya Radhiyallahu anhum untuk mempertahankan risalah Islam. Tak terbayang bagaimana penderitaan yang harus ditanggung ketika di siang hari yang sangat panas atau di malam yang sangat gelap, mereka berjalan kaki, turun naik gunung yang berbatu-batu, melewati padang sahara yang gersang, dengan perbekalan seadanya. Padahal di Makkah mereka bisa hidup nyaman apabila mau berkompromi dengan orang-orang musyrik. Namun semua itu dilakukan demi tegaknya agama ini. Hijrah adalah langkah strategis untuk

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

membangun basis kekuatan baru. Tidak hanya kekuatan fisik, melainkan juga kekuatan psikologis yang menguntungkan dengan jaminan Allah Ta'ala .

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 218)

"Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (An-Nisa: 100)

Ukhuwah dan Hijrah

Di antara makna hijrah yang terpenting adalah berukhuwah secara mendalam antara sesama muslim. Karena dari ukhuwah inilah kekuatan baru umat Islam akan terbangun sebagaimana dulu Rasulullah Saw. telah membangun kekuatan masyarakat Islam yang mengagumkan di atas fondasi ukhuwah ini.Allah berfirman,

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (alhujurat: 10)

Persaudaraan (ukhuwah) merupakan pilar utama masyarakat Islam… Dengan menghayati dan menggali makna hijrah kita dapat menangkap esensi persaudaraan ini.

Dengan hijrah, Rasulullah Saw. dan para sahabat bisa membangun masyarakat baru di kota Madinah. Masyarakat yang terformulasikan dalam bentuk persaudaraan "ukhuwah" yang sangat kental antara orang-orang yang berhijrah dari Makkah "Muhajirin" dan penduduk kota Madinah yang membantu mereka kaum "Anshar". Tergambar dalam firman Allah Taala,

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Alhasyar: 9)

Ayat di atas menunjukkan bagaimana ukhuwah tertanam di hati para sahabat Nabi Muhajirin dan Anshar Radhiyallahu anhum. Rasulullah Saw. mempersaudarakan mereka di jalan Allah dan persaudaraan ini berpengaruh sampai pada kehidupan mereka yang paling mendalam. Sebagai contoh, ketika Abdurrahman bin Auf radliyallahu Anhu dari kelompok Muhajirin dipersaudarakan dengan Sa'ad bin al Rabi' dari Anshar. Seketika Sa'ad dengan penuh kejujuran dan keikhlasan menawarkan kepada Abdurrahman untuk mengambil separuh dari kekayaannya dan salah seorang dari kedua istrinya. Itulah yang disebut sebagai itsar (mendahulukan kepentingan saudaranya daripada dirinya sendiri).

Kita dapat menarik banyak pelajaran penting dari ayat hijrah di atas dan contoh persaudaraan kedua sahabat ini, antara lain:

Pertama, bahwa mencintai Allah dan bercinta dengan sesama mukminin di jalan Allah merupakan pilar utama dalam ukhuwah islamiyah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw,

Tiada beriman seorang dari kamu sehingga dia mencintai segala sesuatu bagi saudaranya yang dia cintai bagi dirinya. (HR.Al-Bukhari)

Kedua, hijrah telah melahirkan suasana baru yang sangat memungkinkan terbangunnya ukhuwah Islamiyah, di mana kualitas ukhuwah ini benar-benar melebihi tingkat ukhuwah yang semata tegak di atas hubungan nasab dan darah yaitu itsar.

Ketiga, bahwa dari bentuk ukhuwah seperti inilah kelak kemudian muncul kekuatan umat Islam yang bisa menaklukkan kekuatan Yahudi di Khaibar, dan bisa mematahkan kekuatan kaum kafir Quraish dalam berbagai medan perjuangan, yang puncaknya adalah terbukanya kota Makkah " Fathu Makkah".

Kewajiban Kita

Sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw. – apakah yang dapat Kita lakukan dengan pelajaran sejarah yang senantiasa berulang di saat-saat kita memasuki tahu baru Hijriyah ini? Apakah Kita hanya diam atau sekadar saling mengirimkan ucapan selamat tahun baru, melalui WA, BB, SMS atau email? Di sini ada beberapa langkah penting:

(a) Tanamkanlah semangat baru untuk memulai tahun baru ini dengan nilai-nilai yang memancar dari relung keimanan Kita yang sangat dalam. Yaitu keimanan terhadap kebenaran ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw keimanan terhadap nilai-nilai luhur yang diajarkan Nabi Saw.

(b) Ikutilah jejak perjuangan dan pengorbanan Rasulullah Saw. beserta sahabat-sahabatnya, dimana dari cerminan hijrah yang mereka lakukan, sungguh terlihat betapa mereka tidak lagi mendahulukan dunia dalam langkah hidupnya, melainkan malah mengorbankan dunia untuk kepentingan akhirat. Itulah pangkal keberuntungan.

(c) Bawalah spirit hijrah ini ke segala lapangan kehidupan, dalam arti pindah dari masa lalu yang kurang baik, penuh maksiat ke hari esok yang penuh dengan ketaatan kepada Allah. Tidak hanya dalam segi ibadah melainkan dalam segala lapangan kehidupan. Termasuk berhijrah dari kebiasaan bertindak zhalim kepada kebiasaan bertindak adil dalam bermasyarakat, berbisnis dan bernegara.

Dengan demikian makna hijrah akan selalu hidup dalam diri kita. Hidup karena kita mentranformasikan maknanya ke dalam moral. Sehingga peristiwa yang pernah dilakukan Rasulullah itu, tidak semata kejadian biasa, melainkan menjadi sebuah konsep hidup yang harus senantiasa direnungkan maknanya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (aus/dakwatuna)

Sumber:http://www.dakwatuna.com/2015/10/12/75716/menghidupkan-makna-hijrah/

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

1. **Pembangunan Lantai Bawah Gedung Serba Guna - 1.000 m2 --> (Rp 200.000/m2)**
2. **Penyelesaian Gedung Serba Guna Lantai Atas**

"Berapapun nilai Wakaf anda semoga dicatat Alloh SWT sebagai Amal Jariah yang terus mengalir pahalanya"

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

1. Hubungi Perpustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di telp 5152 (setiap hari / jam kerja)
2. Transfer ke Rek BRI no 13-0101-00049-8505 an. Habib Sekretariat (bisa dari ATM Bank lain dng kode Bank BRI 003)
3. SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 0813 2278 9902
4. Masukkan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah